

Hubungan antara Kehidupan Keluarga dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa SMP di Kota Bandung

Difa Septya Fathinnisa Anwar*, Ihsana Sabriani Borualogo, Tia Inayatillah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

difaasfa@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id, tiainayatillah@unisba.ac.id

Abstract. Subjective well-being (SWB) is an individual's overall evaluation of their life. SWB is particularly crucial during adolescence, a period marked by complex physical, emotional, and social changes and the search for self-identity. This study examines family life components that contribute the SWB of junior high school students in Bandung City. Using a cross-sectional survey method, data were collected from 766 students aged 12–16 years (50.52% female, 49.48% male) through stratified cluster random sampling. Adolescents' perceptions of family life were measured using the Family-Life Item Scale from Children's World, SWB was measured using the Children's World Subjective Well-Being Scale 5 Items (CW-SWBS5). Linear regression analysis revealed that family life accounts for 37.6% of the variance in SWB. Key family life components contributing significantly ($p < .05$) to SWB include family attention ($\beta = .120$; $p = .007$), enjoyable family time ($\beta = .094$; $p = .042$), a sense of security at home ($\beta = .360$; $p = .000$), and involvement in decision-making with parents ($\beta = .140$; $p = .001$). These findings highlight the critical role of emotional support and positive family interactions in enhancing adolescents' SWB.

Keywords: *Family Life, Subjective Well-Being, Adolescent.*

Abstrak. Kesejahteraan subjektif (SWB) adalah evaluasi keseluruhan individu terhadap kehidupan mereka. SWB sangat penting terutama pada masa remaja, masa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang kompleks serta pencarian identitas diri. Penelitian ini meneliti komponen kehidupan keluarga yang berkontribusi terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung. Dengan menggunakan metode cross-sectional survey, data dikumpulkan dari 766 siswa berusia 12-16 tahun (50.52% perempuan, 49.48% laki-laki) melalui stratified cluster random sampling. Persepsi remaja terhadap kehidupan keluarga diukur dengan menggunakan Family-Life Item Scale dari Children's World, SWB diukur dengan menggunakan Children's World Subjective Well-Being Scale 5 Items (CW-SWBS5). Analisis regresi linier menunjukkan bahwa kehidupan keluarga menyumbang 37.6% dari varians SWB. Komponen kehidupan keluarga utama yang berkontribusi secara signifikan ($p < .05$) terhadap SWB termasuk perhatian keluarga ($\beta = .120$; $p = .007$), waktu keluarga yang menyenangkan ($\beta = .094$; $p = .042$), rasa aman di rumah ($\beta = .360$; $p = .000$), dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dengan orang tua ($\beta = .140$; $p = .001$). Temuan ini menyoroti peran penting dari dukungan emosional dan interaksi keluarga yang positif dalam meningkatkan SWB remaja.

Kata Kunci: *Kehidupan Keluarga, Kesejahteraan Subjektif, Remaja.*

A. Pendahuluan

SWB sering didefinisikan sebagai konsep menyeluruh yang mengacu pada penilaian yang dibuat individu tentang kehidupan mereka secara umum [1]. Lebih spesifik, mendefinisikan SWB mengacu pada persepsi kognitif dan afektif, serta evaluasi yang dimiliki individu tentang kehidupan mereka secara umum, dan aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka [2]. SWB penting untuk remaja karena fase ini adalah masa transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan [3](Ramadhani & Mubarak, 2023a)

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun [4]. Periode ini ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perkembangan fisik seperti pubertas, serta perkembangan kognitif yang melibatkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah [5]. Remaja juga mengalami perubahan emosional yang intens, di mana mereka seringkali merasa bingung dengan identitas mereka [3]. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, sangat penting untuk membantu remaja mengatasi tantangan-tantangan ini [4](Ramadhani & Mubarak, 2023b)

Dalam konteks SWB, keluarga yang mendukung memainkan peran kunci. Hubungan yang kuat dan dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk perkembangan emosional yang sehat pada remaja [5]. Keluarga yang memberikan perhatian, rasa aman, serta kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, akan membantu remaja mencapai SWB yang lebih baik [6]. SWB yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki hubungan sosial, dan memberikan stabilitas emosional yang penting untuk pertumbuhan pribadi mereka [7](Islamy et al., 2023)

Menurut World Happiness Report pada tahun 2024, remaja Indonesia memiliki skor kebahagiaan rata-rata sebesar 7.22 [8]. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ketiga antara negara-negara Asia Tenggara [8]. Skor ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak Indonesia secara umum mengalami tingkat kesejahteraan yang wajar, masih ada ruang untuk perbaikan dibandingkan dengan negara-negara dengan skor yang lebih tinggi. Children's World Survey tahun 2020 menunjukkan bahwa skor rata-rata SWB remaja Indonesia yang berusia 12 tahun adalah 8.65 dengan persentase kepuasan yang rendah sebesar 2.0% [6]. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam kelompok usia tersebut merasa positif tentang kehidupan mereka dan puas dengan berbagai aspek dari pengalaman sehari-hari, serta mengindikasikan bahwa hanya sedikit anak yang mengalami ketidakpuasan yang signifikan dengan kehidupan mereka [6].

Meskipun tingkat SWB secara keseluruhan cukup tinggi, ada tantangan-tantangan spesifik yang perlu diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan remaja di Indonesia seperti akses yang tidak merata dan kualitas layanan yang belum optimal [9, 10]. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi SWB remaja, terutama kesehatan mental dan emosional mereka [9, 10]. Keluarga yang mendukung dapat mengurangi tantangan-tantangan ini dengan memberikan dukungan emosional dan psikologis remaja [9, 10]. Sayangnya, berdasarkan survei menunjukkan 40% remaja Indonesia merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena kesibukan bekerja [10].

Berdasarkan analisis dari berbagai hasil penelitian, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dengan SWB remaja [11, 12, 2]. Sedangkan dalam penelitian lain, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga memainkan peran krusial dalam menentukan SWB remaja [6]. Kehidupan keluarga ini termasuk pada perhatian serta kasih sayang, dukungan, keamanan, perasaan anak-anak untuk didengarkan oleh orang tua mereka dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri [6]. Kehidupan keluarga yang positif dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka serta meningkatkan SWB [6]. Istilah kehidupan keluarga tersebut sangatlah komprehensif sebab dapat menjelaskan aspek-aspek seperti interaksi, hubungan atau relasi, komunikasi, hingga keterlibatan emosional antara anak dengan keluarga [6].

Namun, hingga saat ini belum banyak studi yang secara khusus mengkaji kontribusi kehidupan keluarga dengan SWB pada remaja Indonesia. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan terkait SWB dan keluarga baru berfokus pada perspektif kesejahteraan materi [13], peran gaya pengasuhan [14], kualitas relasi dalam keluarga saat pandemi [15], pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga [16], SWB keluarga saat COVID-19 [17]. Sedangkan belum ada penelitian yang membahas bagaimana kehidupan keluarga menjadi penentu SWB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi antara kehidupan keluarga dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan keluarga pada siswa SMP di Kota Bandung?
2. Bagaimana SWB pada siswa SMP di Kota Bandung?
3. Bagaimana kontribusi antara kehidupan keluarga dan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung?

B. Metode

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN) dengan nomor izin 009/2024-Etik/KPIN. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan metode cross-sectional survey. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuisioner secara online melalui Google Form dan juga secara offline menggunakan paper and pencil. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah 98,697 siswa dari 295 SMP di Kota Bandung. Dengan teknik sampling stratified cluster random sampling, pada penelitian ini terdapat dua strata yang digunakan, yaitu tipe sekolah serta basis sekolah. Lalu dari strata tipe sekolah dibagi menjadi cluster negeri dan cluster swasta. Dalam pelaksanaannya terdapat 768 siswa dari sekolah terpilih yang mendapatkan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Namun setelah dilakukan pembersihan dan depurasi data, total sampelnya adalah 766 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9.

Untuk mengukur perspsi tentang kehidupan keluarga, peneliti menggunakan Family Life Item Scale dari Children's Worlds Survey [6] yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia [18]. Alat ukur ini memiliki enam pertanyaan yang dinilai menggunakan skala dari 1 sampai 5, dimana 0 berarti "saya sangat tidak setuju" dan 5 "saya sangat setuju". Sedangkan, untuk mengukur SWB peneliti menggunakan CW-SWBS5 yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia [18]. Alat ukur ini memiliki lima pertanyaan yang dinilai menggunakan skala dari 0 sampai 10. Dimana 0 menunjukkan ketidaksetujuan dan 10 persetujuan terhadap pernyataan.

Untuk menganalisis data, digunakan beberapa teknik. Pertama, karakteristik partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui crosstabs. Kedua, untuk mengevaluasi SWB siswa berdasarkan usia, jenis kelamin, kondisi tinggal, dan status pernikahan orang tua, dilakukan analisis deskriptif menggunakan compare means dan ANOVA untuk mendapatkan rata-rata (M), standar deviasi (SD), dan signifikansi (p). Terakhir, hubungan antara kehidupan keluarga SWB dianalisis dengan regresi linear sederhana untuk menentukan signifikansi (p) dan kontribusi antar variabel (β).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Rata-Rata SWB Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

		M	SD
CW-SWBS5	Kelas 7	75.49*	24.70
	Kelas 8	68.59*	27.30
	Kelas 9	69.38*	28.00
	Perempuan	67.08*	27.05
	Laki-Laki	74.85*	26.93
	Total	71.07	26.79

Keterangan: *Signifikan pada $p < .05$; M = mean; SD = standar deviasi

Tabel 1 menunjukkan skor SWB siswa SMP di Kota Bandung sedikit di bawah rata-rata ($M = 71.07$; $SD = 26.79$). Sehingga menurut teori Homeostatis Cummins angka ini termasuk sedikit di bawah rata-rata [19]. Namun, jika melihat standar deviasinya lebih rendah dibanding nilai rata-rata, maka variasi data homogen sehingga nilai tersebut bisa mewakili keseluruhan data. Siswa kelas 7 cenderung memiliki SWB yang lebih tinggi ($M = 75.49$; $SD = 24.70$) dibandingkan kelas lainnya. Hal ini konsisten dengan temuan *Children's Worlds* tahun 2020 yang menyatakan bahwa anak-anak yang

lebih muda cenderung memiliki skor SWB yang lebih tinggi [6]. Temuan lainnya juga mengungkap bahwa anak-anak yang lebih muda umumnya merasa puas dalam hal kebebasan dan otonomi, keamanan, tugas sekolah, waktu luang, penampilan, dan kepercayaan diri [20]. Sehingga hal tersebut memengaruhi SWB mereka.

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki ($M = 74.85$; $SD = 26.93$) memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ($M = 67.08$; $SD = 27.05$). Perbedaan tersebut disebabkan perempuan lebih banyak mengalami emosi positif dan negatif yang lebih intens dibandingkan laki-laki [21]. Hal ini berarti bahwa perempuan mungkin merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih mendalam, tetapi juga lebih rentan terhadap perasaan negatif yang kuat, yang dapat mempengaruhi SWB mereka secara keseluruhan.

Tabel 2. Rata-Rata Persepsi Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Siswa SMP Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

	<i>M</i>	<i>SD</i>
Kelas 7	45.99*	11.51
Kelas 8	42.86*	11.77
Kelas 9	42.89*	11.84
Perempuan	43.40	12.40
Laki-Laki	44.18	11.13
Total	43.86	11.73

Keterangan: *Signifikan pada $p < .05$; M = mean; SD = standar deviasi

Terkait dengan persepsi terhadap kehidupan keluarga pada siswa SMP di Kota Bandung pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai *mean* berdasarkan tingkatan kelas, dimana siswa kelas 7 memiliki rata-rata skor persepsi yang paling tinggi ($M = 45.99$; $SD = 11.51$) dan siswa kelas 8 memiliki skor paling rendah ($M = 42.86$; $SD = 11.77$). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepuasan terhadap kehidupan keluarga cenderung menurun seiring bertambahnya usia [4]. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan tekanan akademis dan sosial serta perubahan dinamika keluarga yang sering terjadi selama masa remaja.

Selain itu, berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki ($M = 44.18$; $SD = 11.13$) memiliki skor persepsi terhadap kehidupan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ($M = 43.40$; $SD = 12.40$). Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kepuasan terhadap kehidupan keluarga yang lebih tinggi daripada perempuan [22]. Namun, penelitian *Children's World Survey* terkait kepuasan dalam kehidupan keluarga menunjukkan hasil yang berbalik, dimana perempuan memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki [6]. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam sampel penelitian.

Tabel 3. Regresi Linear Kehidupan Keluarga dengan SWB

Model	Coefficients ^a					95,0% Confidence Interval for B	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-9.542	4.886		-1.953	.051	-19.133	.049
Jenis Kelamin	7.449	1.557	.138	4.783	.000*	4.392	10.507
Kelas	-.845	1.005	-.024	-.842	.400	-2.817	1.127

Family1 Orang-orang yang tinggal di rumah saya memberikan perhatian kepada saya	2.720	1.014	.120	2.682	.007*	.729	4.712
Family2 Ketika saya memiliki masalah, orang-orang yang tinggal di rumah akan menolong saya	.334	.927	.016	.361	.718	-1.486	2.154
Family3 Kami memiliki waktu yang menyenangkan bersama-sama dengan orang-orang yang tinggal di rumah saya	2.016	.991	.094	2.035	.042*	.071	3.961
Family4 Saya merasa aman di rumah	9.279	.822	.360	11.287	.000*	7.665	10.893
Family5 Orang tua (Ayah dan Ibu) mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya	.649	1.025	.031	.634	.527	-1.363	2.661
Family6 Orang tua saya dan saya membuat keputusan-keputusan bersama mengenai hidup saya	2.958	.884	.140	3.346	.001*	1.223	4.694

a. Dependent Variable: CWSWBS

Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi kehidupan keluarga dan SWB menyertakan 766 kasus dan dapat menjelaskan 37.6% variabilitas dari SWB yang diukur menggunakan CW-SWBS5. Hasil tersebut sejalan dengan hasil survey *Children's Worlds* yang menyatakan bahwa keluarga merupakan konteks paling penting yang membentuk kualitas kehidupan anak [6]. Model tersebut juga menunjukkan bahwa jenis kelamin ($\beta = .138$; $p = .000$) memberikan kontribusi positif secara signifikan terhadap SWB jika terkait dengan kehidupan keluarga. Dengan arah koefisien beta (β) yang positif mengidentifikasi bahwa siswa laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Komponen kehidupan keluarga yang memberikan kontribusi secara signifikan yaitu terkait

keluarga memberikan perhatian ($\beta = .120$; $p = .007$), memiliki waktu yang menyenangkan bersama-sama ($\beta = .094$; $p = .042$), merasa aman di rumah ($\beta = .360$; $p = .000$), dan membuat keputusan bersama ($\beta = .140$; $p = .001$). Sedangkan, komponen kehidupan keluarga yang tidak memberikan kontribusi secara signifikan yaitu dibantu oleh keluarga ($\beta = .016$; $p = .718$) dan merasa didengarkan dan diperhatikan oleh orang tua ($\beta = .031$; $p = .527$). Dengan koefisien regresi yang positif, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif siswa terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga memiliki hubungan searah dengan SWB mereka. Artinya, semakin baik persepsi siswa terhadap perhatian dari anggota keluarga, waktu yang menyenangkan bersama keluarga, rasa aman di rumah, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, maka semakin tinggi tingkat SWB mereka.

Komponen mendapat perhatian dari keluarga secara signifikan berkontribusi pada SWB siswa SMP di Kota Bandung ($\beta = .120$; $p = .007$). Temuan ini menggarisbawahi dampak mendalam dari perhatian keluarga terhadap kesejahteraan remaja, hal tersebut sejalan dengan literatur yang ada. Misalnya, penelitian yang menyoroti bahwa persepsi anak tentang perhatian orang tua, seperti orang tua yang mendengarkan dan memperlakukan mereka dengan adil, secara signifikan meningkatkan evaluasi mereka terhadap kehidupan keluarga dan kepuasan hidup secara keseluruhan [23]. Pentingnya hubungan keluarga yang erat, menyediakan lingkungan yang akrab di mana anak-anak merasa diperhatikan, dapat meningkatkan SWB mereka [6]. Sehingga, dari temuan-temuan ini memperkuat peran penting perhatian keluarga dalam menumbuhkan SWB siswa.

Menghabiskan waktu menyenangkan bersama dengan keluarga secara signifikan berkontribusi pada SWB siswa SMP di Kota Bandung ($\beta = .094$; $p = .042$). Seperti yang didukung oleh berbagai penelitian berikut. Interaksi keluarga yang positif, seperti menghabiskan waktu bersama, berhubungan dengan tingkat SWB yang lebih tinggi pada anak-anak [24]. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga memiliki SWB dan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang remaja jarang menghabiskan waktu bersama dengan keluarga [2]. Rutinitas sehari-hari seperti membicarakan hal-hal penting dengan orang tua atau pergi ke luar rumah bersama dapat meningkatkan kepuasan hidup anak [12]. Selain itu, berbagi saat-saat menyenangkan dengan keluarga sangat penting untuk SWB remaja [25]. Temuan ini menguatkan peran penting dari memiliki waktu yang menyenangkan bersama keluarga dalam meningkatkan SWB siswa.

Perasaan aman di rumah pada penelitian ini memiliki kontribusi terbesar terhadap SWB SMP di Kota Bandung ($\beta = .360$; $p = .000$), sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian. Melaporkan korelasi positif yang signifikan antara keamanan di rumah dan SWB anak-anak [26]. Penelitian lain pun menyoroti hubungan positif antara keamanan rumah dan kesejahteraan [14]. Selain itu juga ditemukan penelitian yang menyatakan bahwa rasa aman di rumah meningkatkan SWB anak [23]. Temuan ini mendukung peran penting keamanan di rumah dalam meningkatkan SWB siswa.

Terlibat dalam pengambilan keputusan bersama orang tua secara signifikan berkontribusi pada SWB siswa SMP di Kota Bandung ($\beta = .140$; $p = .001$). Pengambilan keputusan bersama melalui diskusi antara anak dan orang tua dapat memupuk hubungan keluarga yang baik [23]. Kesejahteraan remaja meningkat saat mereka merasa dihargai dan didengarkan dalam keputusan keluarga [25]. Hal serupa pun ditemukan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam keputusan keluarga menunjukkan skor kesejahteraan yang lebih tinggi [27]. Studi-studi ini mendukung peran penting dari keterlibatan dalam pengambilan keputusan dengan orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

Yang menjadi menarik berdasarkan hasil pada penelitian ini adalah item didengarkan oleh orang tua tidak berkontribusi pada SWB. Sedangkan, berdasarkan beberapa penelitian hal tersebut menyatakan sebaliknya, bahwa didengarkan oleh orang tua berkontribusi pada SWB [15, 6, 28, 25]. Ketika orang tua secara aktif mendengarkan anak-anak mereka, hal ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan kepercayaan, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis mereka [28]. Demikian pula, diungkapkan bahwa remaja yang merasa benar-benar didengarkan oleh orang tua mereka mengalami tingkat harga diri dan stabilitas emosional yang lebih tinggi, yang mengarah pada SWB yang lebih baik [25]. Intinya, tindakan mendengarkan oleh orang tua bukan hanya sebuah bentuk komunikasi, tetapi juga merupakan komponen penting dalam memelihara kesehatan emosional anak dan memperkuat rasa dihargai dalam keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Namun, perbedaan hasil ini menjadi bahan untuk analisis lebih lanjut sehingga dapat jawaban apa yang menjadi penyebab dari adanya perbedaan hasil dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata skor tentang kehidupan keluarga pada siswa SMP berdasarkan tingkatan kelas. Yaitu, kelas 8 memiliki skor terendah dan kelas 7 memiliki skor tertinggi
2. Terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata skor SWB yang diukur pada siswa SMP di Kota Bandung. Berdasarkan tingkat kelas, siswa kelas 7 memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan mempunyai skor yang lebih rendah daripada siswa laki-laki.
3. Terdapat kontribusi antara kehidupan keluarga dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung. Komponen kehidupan keluarga yang memberikan kontribusi signifikan terhadap SWB siswa meliputi perhatian dari keluarga, waktu menyenangkan bersama keluarga, merasa aman di rumah, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama orang tua. Selain itu, jenis kelamin berkontribusi terhadap SWB jika terkait dengan kehidupan keluarga, dimana siswa laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah dan orang tua siswa/i SMP di Kota Bandung yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh siswa yang telah bersedia mengisi kuesioner dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.125.2.276>
- Savahl, S., Adams, S., Florence, M., Casas, F., Mpilo, M., Isobell, D., & Manuel, D. (2020). The Relation Between children's Participation in Daily Activities, Their Engagement with Family and Friends, and Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, *13*(4), 1283–1312.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5nd ed). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berk, L. E. (2014). *Development through the lifespan*. Boston: Pearson.
- Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (2020). Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds project, 2016-19. Jerusalem, Israel: Children's Worlds Project (ISCWeB). <https://iscweb.org/wp-content/uploads/2020/07/Childrens-Worlds-Comparative-Report2020.pdf>

- Alfiasari, R. Y. F., & Riany, Y. E. (2022). The influence of parenting practices and characters toward subjective well-being in adolescents. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(3), 220–228. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.220-228>
- Marquez, J., Taylor, L., Boyle, L., Zhou, W., & De Neve, J.-E. (2024). *Child and adolescent well-being: Global trends, challenges and opportunities*. The World Happiness Report. <https://worldhappiness.report/ed/2024/child-and-adolescent-well-being-global-trends-challenges-and-opportunities/>
- UNICEF. (2023, May 30). *Laporan Tahunan 2022 UNICEF Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/LaporanTahunanUNICEFIndonesia2022-Singlepage.pdf>
- UNICEF. (2022, April 12). *Laporan Tahunan 2021 UNICEF Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/LaporanTahunan2021-Singlepage.pdf>
- Goswami, H. (2012). Social Relationships and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575–588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- Haanpää, L., Kuula, M., & Hakovirta, M. (2019). Social relationships, child poverty, and children's life satisfaction. *Social Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/socsci8020035>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective well-being of Indonesian children: A perspective of material well-being [Kesejahteraan subjektif Anak Indonesia: Sebuah Perspektif kesejahteraan materi]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 204–230. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2880>
- Borualogo, I. S. (2021). The role of parenting style to the feeling of adequately heard and subjective well-being in perpetrators and bullying victims. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61860>
- Hidayah, A. I., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh relasi dalam keluarga terhadap subjective well-being anak dan remaja di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Psikologi*, 0(0), 1–5. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28312>
- Subeqi, A. T., & Adi, I. R. (2022). Pengalaman Pengasuhan Dan Dukungan Keluarga Sebagai prediktor Dalam subjective well being Kepala Keluarga. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.98>
- Puspitawati, H., Sarma, M., Nanere, M., Gunawan, I., & Riany, Y. E. (2024). Family well-being of single and dual earner families in Indonesia during covid-19. *Journal of*

Infrastructure, Policy and Development, 8(7), 5675.
<https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.5675>

- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of translation of the children's worlds subjective well-being scale in Indonesia. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory. *Handbook of Child Well-Being*, 635–661. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- Rees, G., Goswami, H., & Bradshaw, J. (2010). *Developing an index of children's subjective well-being in England*. Children's Society.
- Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R., (2005). Subjective well-being. In J. Worell & C. DGoodheart (eds.), *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span*. (pp. 166 – 174). Oxford University Press.
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67(1), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>
- Dinisman, T., Andresen, S., Montserrat, C., Strózik, D., & Strózik, T. (2017). Family structure and family relationship from the child well-being perspective: Findings from comparative analysis. *Children and Youth Services Review*, 80, 105–115. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.06.064>
- Lee, B.J., & Yoo, M.S. (2015). Family, school, and community correlates of children's subjective well-being: An international comparative study. *Child Indicators Research*, 8, 151–175. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9285-z>
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2015). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child & Family Social Work*, 22(1), 175–184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Ben-Arieh, A., & Shimoni, E. (2014). Subjective well-being and perceptions of safety among Jewish and Arab children in Israel. *Children and Youth Services Review*, 44, 100–107. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2014.05.017>
- González, M., Gras, M. E., Malo, S., Navarro, D., Casas, F., & Aligué, M. (2014). Adolescents' Perspective on Their Participation in the Family Context and its Relationship with Their Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 8(1), 93–

109. doi:10.1007/s12187-014-9281-3

Kutsar, D., Soo, K., Strózik, T., Strózik, D., Grigoraş, B., & Bălăţescu, S. (2017). Does the realisation of children's rights determine good life in 8-year-olds' perspectives? A comparison of eight European countries. *Child Indicators Research*, *12*(1), 161–183. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9499-y>

Islamy, T. P., Widawati, L., & Utami, A. T. (2023). Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional. *Jurnal Riset Psikologi*, *3*(2), 101–108. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2764>

Ramadhani, A. F., & Mubarak, A. (2023a). Studi Kontribusi Perceived Organizational Support terhadap Employee Well-Being. *Jurnal Riset Psikologi*, *3*(2), 125–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2766>

Ramadhani, A. F., & Mubarak, A. (2023b). Studi Kontribusi Perceived Organizational Support terhadap Employee Well-Being. *Jurnal Riset Psikologi*, 125–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2766>